

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scaling Up Nutrition (SUN) merupakan sebuah gerakan global yang diluncurkan pada tahun 2010 untuk mengatasi masalah kekurangan gizi, terutama di negara-negara dengan prevalensi tinggi terhadap stunting dan malnutrisi. Gerakan ini didorong oleh inisiatif dari berbagai negara dan lembaga internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *World Health Organization* (WHO), dan Bank Dunia. Pendiariannya diinisiasi oleh para pemimpin global, termasuk mantan Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, yang mengajak komunitas global untuk bersatu dalam memperbaiki status gizi di dunia. Saat ini, gerakan SUN mencakup lebih dari 60 negara, termasuk negara-negara dari berbagai kawasan seperti Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Di kawasan Asia Tenggara, negara-negara seperti Indonesia, Kamboja, dan Myanmar ikut terlibat dalam gerakan ini. SUN mengadopsi pendekatan multi-sektoral dan berbasis bukti dalam mengatasi isu malnutrisi kronis, termasuk stunting pada anak balita. Gerakan ini bertujuan membangun platform bagi negara-negara untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik terkait perbaikan nutrisi, sambil mempromosikan kebijakan gizi yang inklusif dan berkelanjutan.

Keberadaan SUN memungkinkan negara-negara anggotanya untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan dukungan teknis guna mempercepat penurunan stunting. SUN mengedepankan kolaborasi multisektor yang dapat

meningkatkan upaya percepatan penurunan stunting. Gerakan SUN ini memberikan platform bagi negara-negara untuk melakukan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, organisasi internasional, donor, dan sektor swasta dalam menciptakan gerakan konkrit yang berfokus pada upaya peningkatan gizi masyarakat.



Gambar 1.1 Prevelensi Stunting Indonesia Tahun 2011 – 2021

Sumber: (ADB, Key Indicators Database, 2022)

Indonesia bergabung dengan SUN pada tahun 2011 sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah gizi buruk di tingkat nasional. Dengan lembaga pemerintahan yang telah diberikan mandat dan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan serta keanggotaan Indonesia pada *SUN Movement* adalah Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Bappenas memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan kebijakan penurunan stunting di Indonesia. Kerjasama ini memperkuat strategi nasional dengan dukungan praktik terbaik global dan sumber daya dari *SUN Movement*.

Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana SUN berperan sebagai mekanisme yang mendukung negara-negara anggotanya untuk berkontribusi secara aktif dalam kerangka *Global Governance*.

Penurunan prevalensi stunting tidak hanya berkaitan dengan perbaikan status kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Bank Dunia, setiap 1% penurunan prevalensi stunting dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan per kapita negara hingga 3% per tahun. Hal ini karena stunting menghambat potensi produktivitas tenaga kerja di masa depan, mengurangi pendapatan individu hingga 22%, serta meningkatkan beban ekonomi melalui biaya kesehatan yang lebih tinggi (Bank, 2021). Dalam konteks Indonesia, data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa investasi pada sektor gizi melalui program nasional seperti RAN-PPN telah memberikan hasil positif terhadap indikator ekonomi (Keuangan, 2024). Misalnya, daerah dengan penurunan prevalensi stunting yang lebih cepat menunjukkan peningkatan tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir (Bappenas, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait stunting, penelitian oleh Saputri dkk pada tahun 2020 yang membahas terkait bagaimana wanita sangat berperan terhadap berkembangnya angka stunting di Indonesia, dimana Saputri dkk mengatakan bahwa penanggulangan stunting harusnya dimulai dari pemberdayaan wanita untuk menciptakan awareness di masyarakat (Saputri, Anggraeni, Sujadmi, & Sopamena, 2020). Penelitian selanjutnya oleh Yuda dkk pada tahun 2022 yang membahas terkait perkembangan program penanggulangan stunting khususnya untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang masih memerlukan adanya perbaikan

terlebih pada menu makanan, dan perlu adanya promosi pentingnya ASI terlebih pada 1000 PHK. Yuda dkk juga menuliskan beberapa kendala teknis seperti pencairan dana, kurangnya SDM, dan keefektifan suatu program (Yuda, Septina, Maharani, & Nurdiatami, 2022).

Penyusun juga menemukan penelitian terdahulu yang membahas terkait SUN sebagai rezim internasional. Penelitian yang dituliskan oleh Putri dkk membahas terkait pelaksanaan SUN Movement dalam menanggulangi kasus stunting, dimana lebih banyak mengulas penelitian lain yang masih berfokus pada SUN Movement dan program penanggulangan stunting (Putri, Misnaniarti, & Rahmiwati, 2023). Penelitian selanjutnya oleh Lie dkk yang membahas hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh SUN, dimana SUN memerlukan panduan yang mementingkan inklusifitas daripada mengatasi konflik kepentingan, serta meningkatkan intervensi gizi. SUN harus mengakui dan mengelola dengan baik segala resiko yang berhubungan dengan kemitraan (Lie & Granheim, 2018).

Ditinjau dari literatur yang telah penulis temukan, terdapat celah penelitian. Literatur – literatur sebelumnya yang hanya membahas terkait perkembangan program stunting dan ulasan dari penelitian terkait SUN Movement terdahulu. Penyusun masih belum menemukan studi kasus stunting di Indonesia yang dapat menjelaskan interaksi yang terjadi diantara lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang berperan dalam penanganan stunting. Serta belum ada yang membahas terkait penanganan stunting melalui SUN Movement dengan memakai teori Global Governance. Melalui celah penelitian tersebut, penulis akan meneliti terkait implementasi Global Governance pada Scaling Up Nutrition (SUN) dengan studi kasus percepatan

penurunan stunting di Indonesia tahun 2011-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi *Global Governance* Pada *Scaling Up Nutrition* (SUN) dengan Studi Kasus Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia Tahun 2011– 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini bertujuan sebagai pemenuhan syarat gelar strata 1 Program Studi Hubungan Internasional “Veteran” Jawa Timur

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi multisektor dalam upaya Indonesia sebagai anggota SUN untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang bertujuan menurunkan prevalensi stunting.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Konsep Global Governance

Tata kelola global, atau *Global Governance*, diartikan sebagai 'interaksi yang dinamis antara berbagai aktor, baik dari negara maupun non-negara' (Cadman

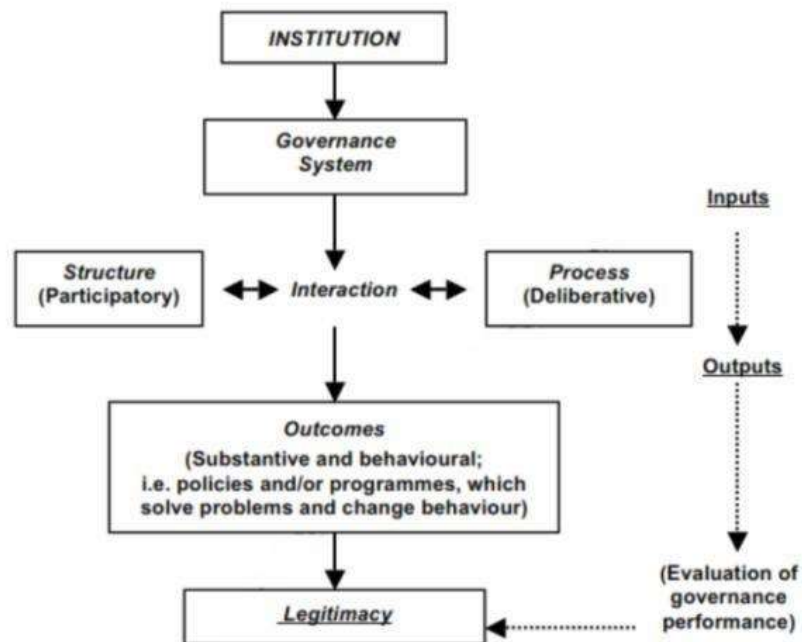
T. , 2012). Interaksi ini mencakup kolaborasi antara sektor publik, dunia usaha, dan masyarakat sipil (Cadman T. , 2010). Dalam konteks ini, baik aktor negara maupun non-negara melakukan pengaturan bersama untuk mengatasi berbagai

masalah. Selain itu, tata kelola juga diakui sebagai sebuah sistem yang mengoordinasikan, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas pada beragam tingkatan ruang (Cadman T. , 2012). Secara keseluruhan, tata kelola global meliputi berbagai elemen, seperti akuntabilitas, perubahan perilaku, musyawarah, pengambilan keputusan, partisipasi, penyelesaian masalah, sumber daya, dan transparansi (Cadman & Maraseni, 2011). Di sini, partisipasi dianggap sebagai elemen krusial yang mencerminkan kekuatan warga negara dan pemerintah, berfungsi sebagai bentuk partisipasi demokratis atau sebagai pengambil keputusan dalam forum antar pemerintah (Cadman T. , 2010).

Kaitan antara tata kelola global yang menghasilkan sebuah kerangka analisis dan mengkaji pengaturan tata kelola dalam dua sistem, yaitu struktur dan proses (Cadman T. , 2010). Tata kelola struktur merujuk pada model yang diterapkan dalam berbagai institusi, dengan penekanan pada partisipasi dari aktor- aktor yang relevan. Sebaliknya, tata kelola proses berkaitan dengan konsep pengarah atau koordinasi yang terkait dengan pengambilan keputusan dan pelaksanaannya (Cadman & Maraseni, 2011). Interaksi antara tata kelola struktur dan proses melalui sifat kolaboratif akan menghasilkan sebuah hasil yang signifikan, seperti perumusan kriteria dan penetapan standar serta perubahan perilaku (Cadman T. , 2012). Dengan demikian, esensi dari tata kelola terletak pada hubungan antara struktur dan proses, di mana proses mencakup deliberasi (Cadman & Maraseni, 2011). Deliberasi diartikan sebagai interaksi politik yang bertujuan mengembangkan solusi melalui kerjasama dan

kesepakatan, yang sering disebut sebagai musyawarah. Keterkaitan ini dapat digambarkan dalam model konseptual sistem tata kelola global.

Gambar 1.2 Bagan Teori Cadman



Sumber: (Cadman & Maraseni, The Governance of Climate Change: Evaluating the Governance Quality and Legitimacy of the United Nations' REDD-plus Programme, 2011)

Berdasarkan diagram dari Cadman (2011), tata kelola global dapat didefinisikan sebagai suatu sistem interaksi antar institusi, struktur partisipatoris, dan proses deliberatif yang berfungsi untuk menghasilkan kebijakan dan program yang substantif serta perilaku yang dapat menyelesaikan masalah dan mengubah perilaku global (Cadman & Maraseni,

2011). Institusi merupakan entitas yang menciptakan sistem tata kelola, sementara struktur mengacu pada partisipasi aktif dari berbagai aktor dalam proses pengambilan keputusan. Proses deliberatif memungkinkan adanya diskusi mendalam untuk mencapai konsensus. Hasil dari tata kelola ini, baik dalam bentuk kebijakan maupun perubahan perilaku, diukur dari segi *outcomes* yang substansial dan perilaku yang dihasilkan. Legitimasi diperoleh ketika kebijakan yang dihasilkan diakui sah oleh para pihak yang terlibat. Selain itu, tata kelola dievaluasi melalui *input* yang berupa data dan partisipasi, serta *output* dalam bentuk kebijakan yang dihasilkan dan evaluasi kinerja tata kelola (Cadman, 2011).

Menurut teori *Global Governance* yang dikemukakan oleh Cadman, tata kelola yang efektif memerlukan struktur yang partisipatif, proses deliberatif yang inklusif, serta legitimasi yang dibangun melalui hasil yang nyata. Berikut merupakan penjelasan mengenai teori Cadman:

Institution: Pada puncak diagram, institusi adalah entitas formal atau informal yang mendasari dan mengatur tata kelola global. Institusi ini memberikan arah strategis dan kerangka kerja kebijakan yang diperlukan untuk mendorong kolaborasi di antara *stakeholder* global. Institusi mencakup berbagai negara anggota, organisasi internasional, dan lembaga donor yang bekerja sama untuk memerangi masalah gizi global, termasuk stunting. Institusi berperan sebagai institusi pengarah dalam memastikan kebijakan dan program gizi yang diterapkan di berbagai negara.

Governance System: Sistem tata kelola menggambarkan interaksi antara

institusi dengan aktor lainnya yang berada dalam struktur tata kelola. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme kolaborasi yang efektif, mengkoordinasikan tindakan di antara pemangku kepentingan, serta memastikan proses deliberatif dalam pembuatan keputusan. Dalam hal ini, *Governance System* yang dimaksud adalah pemerintah yang memiliki wewenang dalam pembuatan keputusan dan melakukan koordinasi antar sektor yang memungkinkan terjadinya interaksi dinamis terstruktur baik.

Interaction Between Structure and Process: Interaksi ini menggambarkan bagaimana tata kelola mencakup komponen "struktur" yang partisipatif dan "proses" yang deliberatif. Struktur partisipatif merujuk pada keterlibatan berbagai aktor dan *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan. Proses deliberatif merujuk pada pendekatan yang inklusif dan diskusi terbuka untuk mencapai keputusan yang terbaik. Interaksi ini memastikan adanya representasi yang adil dan masukan yang komprehensif dari seluruh *stakeholder* yang terlibat, sehingga keputusan yang diambil lebih efektif dan dapat diterima secara luas.

Outcome: Hasil dalam konteks ini mencakup aspek substansial dan perilaku, yang berkaitan dengan kebijakan atau program yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah dan mengubah perilaku. Dalam tata kelola global *SUN Movement*, hasil yang diharapkan adalah penurunan prevalensi stunting dan peningkatan status gizi anak-anak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kebijakan yang diterapkan harus mampu mempengaruhi perubahan perilaku, baik di tingkat masyarakat maupun di level pemerintahan, untuk memastikan keberhasilan program gizi.

Legitimacy: Legitimasi adalah elemen penting pada tata kelola global dalam melakukan evaluasi program sebagai step akhir. Suatu sistem tata kelola akan dianggap sah jika ia mampu menunjukkan hasil yang signifikan dan mendapatkan dukungan dari semua pemangku kepentingan. Legitimasi diperoleh melalui evaluasi hasil nyata yang dicapai, seperti penurunan angka stunting di negara-negara anggota. Selain itu, legitimasi juga diperkuat melalui keterlibatan berbagai aktor global yang berpengaruh dan reputasi baik institusi-institusi yang terlibat, termasuk PBB dan lembaga donor internasional.

Input dan Output: Diagram ini juga menggambarkan bahwa tata kelola global melibatkan masukan (*input*) dari berbagai aktor dan sumber daya, yang kemudian diolah dalam proses deliberatif, untuk menghasilkan keluaran (*output*) berupa kebijakan, program, dan evaluasi kinerja tata kelola. *Input* bisa berupa pendanaan dari lembaga donor, data dari penelitian gizi, serta komitmen politik dari negara-negara anggota. *Output* dapat berupa implementasi program gizi, evaluasi kemajuan negara dalam menurunkan stunting, serta pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas di masa depan.

1.4.2 Konsep Stunting

Stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis pada anak yang disebabkan oleh malnutrisi berkepanjangan, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar yang sesuai dengan usia, serta dapat berdampak serius pada perkembangan kognitif dan kesehatan anak di kemudian hari. Menurut (Black, et al., 2013) dalam *The Lancet*, stunting terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti protein, vitamin A, zat besi, dan zink. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memadai, seperti akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi yang buruk, serta rendahnya kualitas layanan kesehatan (Beal, AlisonTumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2017). Selain itu, menurut Dewey dan Begum, infeksi berulang yang sering dialami anak-anak, seperti diare, juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting, karena infeksi ini mengganggu penyerapan nutrisi penting oleh tubuh (Dewey & Begum, 2011).

Ciri-ciri anak yang mengalami stunting dapat dilihat dari tinggi badannya yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, serta adanya keterlambatan dalam perkembangan motorik dan kognitif. (Victora, et al., 2008) dalam *The Lancet* menjelaskan bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan otaknya, yang mengakibatkan kemampuan belajar yang lebih rendah serta keterbatasan intelektual. Anak-anak yang stunting juga

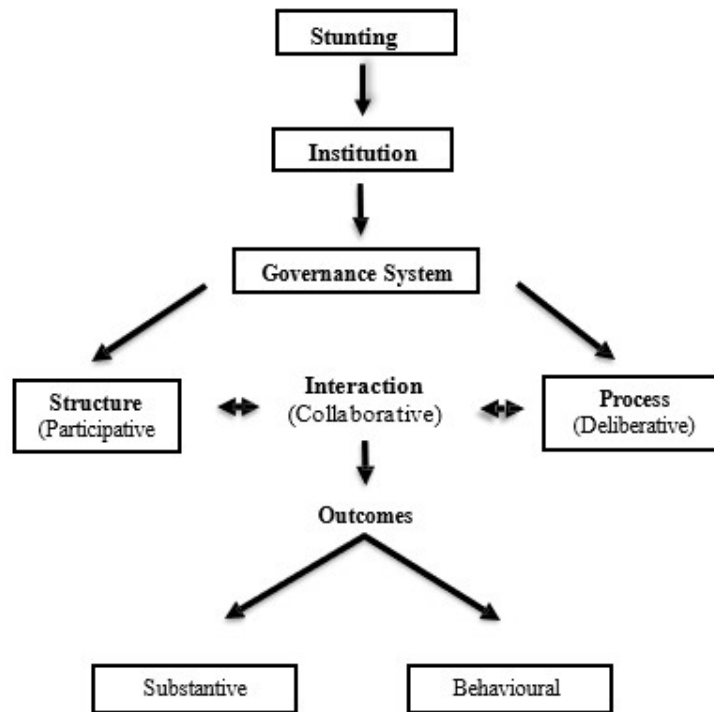
berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan di masa depan, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan produktivitas kerja yang lebih kecil di masa dewasa, yang pada gilirannya dapat menurunkan potensi penghasilan mereka hingga 22% (Hoddinott, et al., 2013).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk malnutrisi kronis, infeksi berulang, kondisi lingkungan yang buruk, serta rendahnya tingkat sosial-ekonomi keluarga. Dalam *The Lancet* menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan terhadap stunting karena terbatasnya akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai (Walker, et al., 2011). Selain itu, stunting juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi lainnya, seperti pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya nutrisi selama masa awal pertumbuhan.

1.5 Sintesa Pemikiran

Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi kronis yang terjadi akibat kekurangan gizi berkepanjangan, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya dan berdampak serius pada kemampuan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta potensi produktivitas individu di masa depan. Masalah stunting tidak hanya mencerminkan permasalahan kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, menjadikannya tantangan

multidimensi yang memerlukan pendekatan lintas sektor.



Gambar 1.3 Bagan Sintesa Pemikiran

Sumber: (Cadman T. , Evaluating The Quality of Global Governance: A Theoretical and analytical approach, 2012)

Dalam konteks tata kelola global, *Scaling Up Nutrition* (SUN) sebagai sebuah institusi multistakeholder mempunyai sistem tata kelola yang terdiri dari *Structure* dan *Process*. Hasil dari interaksi ini diwujudkan dalam *substantive outcomes* dan *behavioral outcomes*. Hasil substantif mengacu pada perubahan nyata seperti penurunan prevalensi stunting, peningkatan akses gizi, serta diterbitkannya kebijakan yang mengatur tentang permasalahan stunting. Di sisi lain, hasil perilaku meliputi perubahan dalam pola pikir dan kebiasaan masyarakat mengenai pentingnya gizi serta pemahaman lebih lanjut tentang pencegahan stunting.

Dalam konteks tata kelola global (*Global Governance*), stunting menggambarkan kebutuhan mendesak akan koordinasi yang terintegrasi antara berbagai aktor dan sektor, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sintesa berpikir berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa konsep *Global Governance* menurut Cadman sangat relevan dalam konteks isu stunting, yang membutuhkan kolaborasi lintas sektor untuk menghasilkan kebijakan yang efektif.

1.6 Argumen Utama

Untuk mencapai keberhasilan dalam tata kelola *SUN*, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan: struktur, proses, dan interaksi. Struktur tata kelola *SUN* didesain secara partisipatif, dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebagai koordinator utama dengan berbagai sektor pendukung yaitu 23 akademisi yang dipimpin oleh FKM UI, media sebagai sarana informasi dan kampanye, 34 CSO yang dipimpin oleh Nutrition International, 40 instansi bisnis yang dipimpin oleh PT.Indofood, 11 Mitra pembangunan yang dipimpin oleh UNICEF, dan 25 lembaga pemerintah yang dipimpin oleh BAPPENAS. Seluruh sektor berinteraksi melalui perannya masing – masing yang diwujudkan dalam *Substantive* dan *behavioral outcomes*. *Substantive outcomes* mencerminkan kebijakan dan program yang dihasilkan dalam penanganan stunting berupa RAN-PPN, dan Peraturan Presiden No.72 Tahun 2021. *Behavioral outcomes* berfokus pada perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat dalam upaya penurunan stunting, berupa dibentuknya Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Gerakan Nasional Percepatan

Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Interaksi dinamis antara aktor-aktor yang terlibat menjadi kunci keberhasilan implementasi SUN.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang akan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, maupun masalah. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia (Salma, 2023). Dalam konteks ini, peneliti melihat SUN sebagai objek penelitian deskriptif karena SUN berfokus pada isu stunting yang merupakan fenomena kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek dari SUN, termasuk kebijakan, program, dan kerjasama internasional yang terlibat, serta dampaknya terhadap penurunan stunting di Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses dan interaksi yang dilakukan oleh SUN dalam konteks *Global Governance*, sehingga dapat mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan dalam fenomena tersebut.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian difokuskan pada upaya Indonesia dalam mencapai penurunan prevalensi stunting dimulai dari ratifikasi regulasi hingga terbentuknya *outcomes substantive* dan *behavioral*. Data yang diambil berkisar antara tahun 2011

– 2021. Pengambilan jangkauan penelitian dimulai tahun 2011 disebabkan pada tahun 2011 Indonesia mulai bergabung dengan *Scaling Up Nutrition (SUN) Movement*. Pada tahun berikutnya berbagai sektor saling bekerjasama dan terlibat dalam upaya menangani kasus stunting masih banyak ditemukan di Indonesia, hingga terbentuknya peraturan yang menjadi fondasi percepatan penurunan stunting pada tahun 2021. Peneliti juga menetapkan jangkauan penelitian hingga outcome dan tidak membahas legitimasi, hal tersebut dikarenakan penulis akan berfokus terhadap interaksi yang terjadi dan bukan evaluasi program.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini menggunakan data primer dengan wawancara dan pengambilan informasi melalui email. Serta data sekunder dengan teknik sumber literatur atau *Library Research*. Sumber literatur yang digunakan, ditemukan melalui jurnal maupun buku yang dapat dengan mudah diakses pada laman internet dan memiliki tingkat kredibilitas sebagai pedoman penulisan penelitian. Jurnal dan buku yang digunakan memiliki korelasi dengan topik serta judul penelitian ini. Selain itu, data juga diambil dari

laporan resmi organisasi internasional, seperti WHO dan UNICEF, serta dokumen kebijakan pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan program SUN dan penurunan stunting. Laporan dan analisis dari ADB terkait proyek-proyek pembangunan dan kesehatan juga akan menjadi referensi penting, bersama dengan data dari P3 yang menguraikan upaya pemberian makanan pendamping ASI di Indonesia. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan penyaringan serta pengelompokan sesuai dengan sistematika penulisan penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian Kualitatif, menurut Prof. Dr Sugiyono metode penelitian Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat (Prof.Dr.Sugiyono, 2013). Metode penelitian Kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah. Tujuan dari metode penelitian Kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambar lengkap terkait fenomena yang dikaji. Pada teknik penelitian kualitatif, data diolah dengan cara mengorganisir, menganalisis, serta merepresentasikan data non- numerik menjadi sebuah informasi. Informasi tersebut akan menjadi panduan dalam penulisan penelitian karya ilmiah. Metode ini cocok untuk menjawab pertanyaan Bagaimana, Apa, dan Mengapa. Kualitatif sendiri mengacu pada metode penelitian yang menekankan

pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen, yang menghasilkan wawasan tentang makna, konteks, dan pengalaman individu. Sedangkan studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus spesifik dalam konteks nyata, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas dan dinamika fenomena tersebut.

1.7.5 Teknik Sistematika Penelitian

BAB 1 Pendahuluan, berisi pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian. Metodologi penelitian terdiri atas tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

BAB 2 Akan membahas tentang interaksi dari struktur dan proses multisektor yang terjadi sebagai upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia.

BAB 3 Akan membahas tentang *outcomes substantive* dan *behavioral* dari interaksi dan proses yang terjadi pada upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia.

BAB 4 Penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran serta pembuktian argumentasi dasar yang telah ditulis dalam penelitian ini.